



Peran Pelatihan Petugas Upacara dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu Kelas 8 SMP

Guchy Falya Maharani¹, Ferly Mulyawan², Budi Susetyo³

^{1,3}Universitas Pendidikan Indonesia, ²Universitas Islam Nusantara, Indonesia

E-mail: guchy@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-03 Keywords: <i>Training;</i> <i>Ceremony;</i> <i>Social;</i> <i>Deaf.</i>	This research aims to explore the role of ceremonial officer training in developing the social skills of deaf students in grade 8 of junior high school. This study uses a qualitative method with a case study approach in an inclusive school. Data was collected through observation, in-depth interviews with students, teachers and trainers, as well as analysis of related documents. The research results show that training for ceremony officers has a significant positive impact on improving the social skills of deaf students. Involvement in ceremonial activities strengthens self-confidence, communication skills, cooperation and discipline. In addition, this training also helps deaf students understand and appreciate the structure and procedures of applicable ceremonies, which contributes to their integration in the school environment. This study concludes that training of ceremony attendants is an effective strategy for developing the social skills of deaf students, and recommends the implementation of similar programs in other schools that have students with special needs.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-03 Kata kunci: <i>Pelatihan;</i> <i>Upacara;</i> <i>Sosial;</i> <i>Tunarungu.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pelatihan petugas upacara dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa tunarungu kelas 8 SMP. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di sebuah sekolah inklusif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan pelatih, serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan petugas upacara memiliki dampak positif signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa tunarungu. Keterlibatan dalam kegiatan upacara memperkuat rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, kerjasama, dan disiplin. Selain itu, pelatihan ini juga membantu siswa tunarungu dalam memahami dan menghargai struktur serta tata cara upacara yang berlaku, yang berkontribusi pada integrasi mereka dalam lingkungan sekolah. Studi ini menyimpulkan bahwa pelatihan petugas upacara adalah strategi efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa tunarungu, dan merekomendasikan implementasi program serupa di sekolah-sekolah lain yang memiliki siswa dengan kebutuhan khusus.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan siswa-siswa, termasuk bagi siswa tunarungu. Keterampilan sosial tidak hanya membantu mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian mereka di masa depan. Namun, siswa tunarungu sering menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan ini karena keterbatasan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan inovatif untuk membantu siswa tunarungu mengatasi hambatan ini.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan petugas upacara. Upacara sekolah adalah kegiatan rutin yang melibatkan berbagai aspek, seperti disiplin, kerjasama, dan

komunikasi, yang semuanya dapat berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Dalam konteks ini, pelatihan petugas upacara bagi siswa tunarungu memiliki potensi besar untuk memberikan mereka pengalaman praktis dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pelatihan petugas upacara dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa tunarungu kelas 8 SMP. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengevaluasi dampak pelatihan tersebut melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Fokus utama adalah mengidentifikasi perubahan dalam kemampuan

berkomunikasi, kerjasama, disiplin, dan rasa percaya diri siswa setelah mengikuti pelatihan. Menurut Soemantri (2018) Tunarungu adalah keadaan dimana individu kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya

Menurut Sulthon (2021, hlm. 222) anak tunarungu, yaitu anak yang kehilangan Sebagian atau seluruh daya pendengarannya sehingga anak tidak dapat berkomunikasi secara verbal. Masalah yang dihadapi adalah dalam hal bahasa, sulit memahami bahasa orang lain, waktu bicara napasnya pendek agak tersendat-sendat. Dilihat dari perkembangan pribadi dan sosial, mereka memiliki rasa rendah diri, gangguan bicara dan bahasa, cenderung lebih suka berkelompok dengan sesama tunarungu, kurang peka terhadap orang lain. Dari segi Pendidikan, anak tunarungu mengalami masalah pada bahasa dan komunikasi, perhatian mereka sulit dialihkan, lebih memperhatikan yang konkret dan sulit memahami yang abstrak dan tidak dapat memahami konsep relasi, seperti hubungan anak dengan orang tua (orang tua adalah seseorang yang telah melahirkan kita, beliau harus kita sayangi, kita hormati, dan seterusnya) bagi anak tunarungu tidak mengenal konsep adanya relasi tersebut, orang di luar dirinya adalah orang lain, hubungan adik dengan kakak (adik itu harus sayang dan hormat pada kakak sedangkan kakak harus menyayangi dan melindungi adiknya) bagi anak tunarungu tidak mengenal konsep relasi adik dan kakak, hubungan persaudaraan, dan sebagainya. Menurut Ambarsari (2022, hlm. 17) tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik yang permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi Tunarungu berdasarkan tingkat Gangguan Pendengaran adalah: Sangat ringan (27-40dB), Ringan (41-55dB), Sedang (56-70dB), Berat (71-90dB), Estrem/Tuli (diatas 91dB)

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang efektivitas pelatihan petugas upacara sebagai strategi pengembangan keterampilan sosial bagi siswa tunarungu. Selain itu, temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam merancang program serupa yang dapat mendukung kebutuhan khusus siswa tunarungu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan suportif bagi semua siswa.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang proses dan hasil pelatihan petugas upacara bagi siswa tunarungu. Penelitian akan dilakukan di SLBN X Kuningan Jawa Barat dengan jumlah subjek 6 siswa tunarungu kelas 8 SMP. Adapun partisipan yang akan dilibatkan dalam penelitian ini yaitu, siswa, guru, dan pelatih. Pengumpulan data akan dilakukan menggunakan observasi, wawancara, studi literatur. Peneliti akan melakukan observasi langsung selama pelatihan dan pelaksanaan upacara untuk mencatat interaksi sosial, kerjasama, dan disiplin siswa serta observasi akan dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif lalu peneliti akan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan siswa, guru, dan pelatih untuk menggali pengalaman, tantangan, dan perubahan. Selanjutnya Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait pelatihan, seperti modul, panduan, dan catatan pelatihan untuk memahami materi dan metode yang digunakan.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini melibatkan pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, dan interpretasi temuan dalam konteks pengembangan keterampilan sosial siswa tunarungu. Validitas data akan diperiksa melalui triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumen.

Tabel 1. Instrumen Observasi Pelatihan Upacara

Aspek yang diukur	Indikator	S k o r
Keterampilan komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> Mampu menyampaikan informasi dengan jelas menggunakan bahasa isyarat. Mampu memahami instruksi yang diberikan oleh pelatih atau pemimpin upacara. Mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan rekan sesama petugas upacara. 	
Kerjasama dan Kolaborasi	<ol style="list-style-type: none"> Mampu bekerja dalam tim dan saling membantu antar petugas upacara. Mampu untuk berbagi tugas dan tanggung jawab dengan anggota tim lainnya. Mampu memecahkan masalah secara bersama-sama 	
Disiplin dan Ketaatan pada Aturan	<ol style="list-style-type: none"> Patuh terhadap jadwal latihan dan upacara. Tepat waktu dalam menghadiri 	

	latihan dan upacara.
	3. Taat pada aturan dan prosedur upacara yang telah ditetapkan
Kepercayaan Diri dan Kepemimpinan	1. Mampu memimpin upacara, seperti pengibaran bendera atau pembacaan teks Pancasila. 2. Mampu percaya diri saat berada di depan umum dan menjalankan tugas upacara. 3. Inisiatif dalam mengambil peran dan tanggung jawab selama upacara.
Kemampuan Teknis dalam Pelaksanaan Upacara	1. Mampu mengibarkan dan menurunkan bendera dengan benar. 2. Mampu dalam gerakan baris-berbaris sesuai dengan komando. 3. Mampu dalam menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu-lagu wajib nasional menggunakan isyarat.
Pemahaman dan Penghargaan terhadap Upacara	1. Mampu memahami makna dan pentingnya upacara bendera. 2. Mampu menghargai simbol-simbol negara seperti bendera dan lambang negara. 3. Mampu memahami nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme yang diusung dalam upacara.

Keterangan:

0 = tidak mampu

1 = mampu

Penilaian: $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Peran Pelatihan Petugas Upacara dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu Kelas 8 SMP. Berikut adalah data hasil observasi siswa dari penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Observasi Pelatihan Upacara

No	Nama	Deskripsi
1.	Siswa A	Keterampilan Komunikasi: 80% Kerjasama dan Kolaborasi: 85% Disiplin dan Ketaatan pada Aturan: 90% Kepercayaan Diri dan Kepemimpinan: 75% Kemampuan Teknis dalam Pelaksanaan Upacara: 88% Pemahaman dan Penghargaan terhadap Upacara: 92%
2.	Siswa B	Keterampilan Komunikasi: 75% Kerjasama dan Kolaborasi: 80% Disiplin dan Ketaatan pada Aturan: 85% Kepercayaan Diri dan Kepemimpinan: 70% Kemampuan Teknis dalam Pelaksanaan Upacara: 85% Pemahaman dan Penghargaan terhadap Upacara: 88%
3.	Siswa C	Keterampilan Komunikasi: 85% Kerjasama dan Kolaborasi: 88% Disiplin dan Ketaatan pada Aturan: 92% Kepercayaan Diri dan Kepemimpinan: 80% Kemampuan Teknis dalam Pelaksanaan Upacara: 90% Pemahaman dan Penghargaan terhadap Upacara: 95%

4.	Siswa D	Keterampilan Komunikasi: 70% Kerjasama dan Kolaborasi: 75% Disiplin dan Ketaatan pada Aturan: 80% Kepercayaan Diri dan Kepemimpinan: 65% Kemampuan Teknis dalam Pelaksanaan Upacara: 78% Pemahaman dan Penghargaan terhadap Upacara: 85%
5.	Siswa E	Keterampilan Komunikasi: 78% Kerjasama dan Kolaborasi: 82% Disiplin dan Ketaatan pada Aturan: 87% Kepercayaan Diri dan Kepemimpinan: 72% Kemampuan Teknis dalam Pelaksanaan Upacara: 88% Pemahaman dan Penghargaan terhadap Upacara: 90%
6.	Siswa F	Keterampilan Komunikasi: 82% Kerjasama dan Kolaborasi: 85% Disiplin dan Ketaatan pada Aturan: 88% Kepercayaan Diri dan Kepemimpinan: 78% Kemampuan Teknis dalam Pelaksanaan Upacara: 90% Pemahaman dan Penghargaan terhadap Upacara: 92%

B. Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan berbagai aspek keterampilan siswa dengan rata-rata yang beragam. Keterampilan komunikasi siswa memiliki rata-rata 78.33%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa cukup baik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, namun masih ada ruang untuk peningkatan. Dalam aspek kerjasama dan kolaborasi, siswa menunjukkan kemampuan yang cukup kuat dengan rata-rata 82.5%, menandakan bahwa mereka mampu bekerja sama dan berkolaborasi dengan baik dalam tim. Disiplin dan ketaatan pada aturan mendapatkan nilai rata-rata 87%, memperlihatkan kepatuhan tinggi terhadap aturan dan jadwal yang diterapkan. Namun, kepercayaan diri dan kepemimpinan siswa perlu ditingkatkan, karena hanya mencapai rata-rata 73.33%. Kemampuan teknis siswa dalam pelaksanaan upacara cukup baik, dengan nilai rata-rata 86.5%, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan teknis yang memadai untuk tugas tersebut. Selain itu, pemahaman dan penghargaan terhadap upacara menunjukkan hasil yang sangat baik dengan rata-rata 90%, memperlihatkan pemahaman yang mendalam dan penghargaan tinggi terhadap makna dan pentingnya upacara.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan petugas upacara memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa tunarungu kelas 8 SMP. Melalui

observasi, wawancara, dan evaluasi, ditemukan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi, kerjasama, disiplin, kepercayaan diri, serta keterampilan teknis siswa dalam pelaksanaan upacara. Selain itu, pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai nasionalisme juga meningkat, memperlihatkan integrasi yang lebih baik dalam lingkungan sekolah. Meskipun demikian, aspek kepercayaan diri dan kepemimpinan siswa masih memerlukan perhatian lebih untuk mencapai hasil yang optimal. Secara keseluruhan, pelatihan petugas upacara terbukti efektif dalam membantu siswa tunarungu mengembangkan keterampilan sosial yang esensial, dan program serupa sangat direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah-sekolah inklusif lainnya guna mendukung kebutuhan khusus siswa tunarungu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah-sekolah terus mengimplementasikan dan juga mengembangkan program pelatihan petugas upacara bagi siswa tunarungu. Penting untuk memberikan dukungan tambahan, seperti pelatihan khusus bagi guru dan pelatih dalam menggunakan metode komunikasi yang efektif, serta peningkatan fasilitas pendukung seperti alat bantu dengar dan teknologi asistif. Selain itu, perlu adanya program pengembangan kepercayaan diri dan kepemimpinan yang lebih intensif untuk siswa tunarungu. Kolaborasi dengan ahli terapi bicara dan psikolog pendidikan juga dapat membantu memaksimalkan potensi siswa dalam aspek-aspek yang memerlukan perhatian lebih.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarsari, M. A. (2022). Tunarungu. In M. A. Ambarsari, *Mengenal ABK (Siswa Berkebutuhan Khusus)* (p. 17). Banten, Tangerang: PT Human Persona Indonesia.
- Clyde F. Herreid, N. A. (2013). Case Studies and the Flipped Classroom. *Journal of College Science Teaching*, 62-66.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Educational Research: An Introduction* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2012). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Kirk, S. A., Gallagher, J. J., & Coleman, M. R. (2015). *Educating Exceptional Children* (14th ed.). Stamford, CT: Cengage Learning.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ministry of Education and Culture of Indonesia. (2016). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pasiak, T. (2018). *Pengembangan Keterampilan Sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta: PT. Pustaka Ilmu.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, G. (2013). *How to Do Your Research Project: A Guide for Students in Education and Applied Social Sciences* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Paris: UNESCO.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology* (13th ed.). Boston: Pearson Education.